

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL
DAN EKSTERNAL TERHADAP VOLUME
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN:
(Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di
BEI Periode 2010-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

USWATUN KHASANAH

NIM 12030111130044

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Uswatun Khasanah

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130044

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FAKTOR
INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP
VOLUME PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si.,Akt.

Semarang, 18 Maret 2015

Dosen Pembimbing

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Uswatun Khasanah
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130044
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FAKTOR
INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP
VOLUME PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Maret 2015

Tim Penguji:

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si.,Akt. (.....)
2. Dr. DwiRatmono, S.E., M.Si. (.....)
3. Drs. A. SantosaAdiwibowo, M.Si.,Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Uswatun Khasanah menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP VOLUME PENYALURAN KREDIT PERBANKAN”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

Uswatun Khasanah

NIM 12030111130044

ABSTRACT

Bank as agent of service plays a role in channeling funds collected from the community who have excess funds to communities in need of funds. With this activity the bank should have the ability to manage the velocity of money in order to fulfill the demand of credit. This research is motivated because of not optimal distribution of bank loans. So, this was conducted to obtain evidence about the effect of internal and external factors, namely Deposit from Third Party, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans, Return on assets, Operating Expenses to Operating Income, and Bank Indonesia Certificates to policy total of loans.

This study used a sample of commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the year 2010 to 2013 as many as 32 banking companies that have met predetermined criteria, so that when multiplied by years of research, it will get a sample of 96 banking data point to use. The analysis method used in this research is multiple linear regression model, the independent variables are DPK, CAR, LDR, NPLs, ROA, ROA, and SBI. The dependent variable is the credit.

Based on the testing that has been done on this study gives results that DPK, CAR, LDR and NPL have a positive and significant effect to total of loans. While ROA and BOPO have negative and no significant effect to total of loans. Meanwhile, SBI have a negative and significant effect to total of loans.

keyword: Deposit from third parties, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio, non-performing loans, return on assets, operating expenses to operating income, Bank Indonesia certificates, and loans.

ABSTRAK

Bank sebagai *agent of service* berperan dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dengan adanya kegiatan ini bank harus memiliki kemampuan untuk mengelola perputaran uang agar dapat memenuhi permintaan kredit dari masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi karena belum optimalnya penyaluran kredit yang diberikan oleh perbankan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perbankan yaitu Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return on Assets*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan.

Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2013 sebanyak 32 perusahaan perbankan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga jika dikalikan dengan tahun penelitian maka akan didapatkan sampel sebanyak 96 data perbankan yang digunakan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda, dengan variabel bebasnya adalah DPK, CAR, LDR, NPL, ROA, BOPO, dan SBI. Sedangkan variabel terikat adalah penyaluran kredit.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap penelitian ini memberikan hasil bahwa DPK, CAR, LDR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara itu, SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Kata kunci: dana pihak ketiga, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on assets*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, sertifikat bank indonesia, dan kredit.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"...Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. "

(Q.S. al –Insyirah 5-8)

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

"Where there's a will, there's a way"

(Samuel Smiles)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu, kakak-kakak dan adikku tersayang

Sahabat dan teman – temanku

Keluarga Besar Akuntansi Undip 2011

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr. Wb.

Alhamdulillahrabbi'l'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya maka penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP VOLUME PENYALURAN KREDIT PERBANKAN”** dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Kepala Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Adityawarman, S.E., M. Acc., Akt. selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis, serta seluruh staff tata usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.

6. Kedua orang tua, bapak Akhmadi dan ibu Murtijah yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, doa yang tiada henti dan juga kasih sayang yang sangat besar kepada penulis sampai saat ini.
7. Kakak-kakak dan adikku tercinta Diah Eka Kusumaningsih, Muhammad Nurdiansyah, dan Muhammad Husain atas kasih sayang, semangat, motivasi dan juga doanya, serta kedua keponakan tercinta Teuku Rasyid Prasetya Putra dan Raffasya Alfarizqi Prasetya (Alm).
8. Yan Cerry Satya yang selalu membantu, menemani dan memotivasi penulis.
9. Sahabat-sahabat "*Fusion Flat*" Winda, Nadia dan Hana, terima kasih telah menjadi sahabat baik bagi penulis, yang bersedia mendengarkan keluh kesah penulis ketika mengalami permasalahan. Terima kasih atas motivasi dan pengertian yang diberikan ketika penulis sedang kurang semangat.
10. Teman-teman POLZA Bang Cer, Mas Dony, Mas Upi, Mas Ipung, dan Bagus yang telah memberikan banyak pengalaman, bantuan, dukungan serta motivasi selama kuliah di UNDIP.
11. Anak-anak "*Teletubies*" Ismah, Meby, Uli, Axel, Nanin, dan Nutfi yang telah banyak membantu, memberikan *sharing* dan motivasi selama menyelesaikan skripsi.
12. Nindi, Sarah, Rara, Meliha, dan Mba Shandra yang sudah memberikan banyak bantuan, dukungan, dan berbagi pengalaman selama kuliah di UNDIP.
13. Teman-teman KKN Desa Campursari, Kelda, Arum, Christy, Oliv, Manda, Dian, Moko, Mas Raka, Mba Arum, Mas Ferro, Mas Syamsul, dan Mas Adhi yang sudah memberikan banyak pengalaman, bantuan, dukungan dan motivasi serta berbagi suka dan duka selama KKN.
14. Anak-anak "*Delimers*" Neza, Dila, Lupi, Denita, dan Eritrina termikasih banyak atas bantuan, do'a, dukungan dan motivasinya selama hidup bersama di kos Delima ini.

15. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi : Nurul, Fani, Yaya, Hendra, dan Randy. Terimakasih atas bantuan serta *sharing* ilmu dan pengetahuannya selama proses penulisan skripsi.
16. Teman-teman UPK Tari FEB UNDIP Nisa, Bibah, Firda, Yaya, Fani, Yeni, Dhini, Santa, Siwi, anggota UPK Tari lainnya, terimakasih banyak atas bantuan, dukungan, kasih sayang, serta kebersamaannya selama berkontribusi di organisasi tercinta ini.
17. Keluarga besar Akuntansi angkatan 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman selama penulis menjalani masa kuliah. Sukses untuk kita semua.
18. Kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis hingga akhir penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi karya yang lebih baik di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Semarang, 18 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTARTABEL.....	xvi
DAFTARGAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	17
2.1.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1.1 Teori Akuntansi Perbankan	17
2.1.1.2 Teori Penawaran Uang.....	20
2.1.1.3 Bank	22
2.1.1.4 Kredit	28
2.1.1.4.1 Pengertian Kredit.....	28
2.1.1.4.2 Tujuan Kredit	29
2.1.1.4.3 Fungsi Kredit.....	30
2.1.1.4.4 Unsur-unsur Kredit.....	32
2.1.1.4.5 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit.....	33

2.1.1.4.6 Jenis-jenis Kredit.....	36
2.1.1.5 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	38
2.1.1.6 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	40
2.1.1.7 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	41
2.1.1.8 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	43
2.1.1.9 <i>Return on Assets</i> (ROA)	44
2.1.1.10 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	45
2.1.1.11 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	46
2.1.2 Penelitian Terdahulu	47
2.2 Kerangka Pemikiran	53
2.3 Hipotesis	54
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	59
3.1.1 Variabel Independen	60
3.1.1.1 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	60
3.1.1.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	60
3.1.1.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	61
3.1.1.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	61
3.1.1.5 <i>Return on Assets</i> (ROA)	62
3.1.1.6 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	62
3.1.1.7 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	63
3.1.2 Variabel Dependen.....	64
3.1.2.1 Penyaluran Kredit	64
3.2 Populasi dan Sampel.....	64
3.3 Jenis dan Sumber Data	65
3.4 Metode Pengumpulan Data	65
3.5 Metode Analisis Data	66
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	66
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	67

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas	67
3.5.2.2 Uji Autokorelasi.....	68
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	69
3.5.2.4 Uji Normalitas.....	70
3.5.3 Uji Hipotesis.....	71
3.5.3.1 Persamaan Regresi Berganda.....	71
3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi	72
3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	73
3.5.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	75
 BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	77
4.1.1 Sampel Penelitian.....	77
4.2 Analisis Data.....	79
4.2.1 Outlier.....	79
4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif	79
4.2.2.1 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	80
4.2.2.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	81
4.2.2.3 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	82
4.2.2.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	83
4.2.2.5 <i>Return on Assets</i> (ROA)	85
4.2.2.6 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	86
4.2.2.7 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	87
4.2.2.8 Penyaluran Kredit	89
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	90
4.2.3.1 Uji Multikolinieritas	90
4.2.3.2 Uji Autokorelasi.....	90
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas	91
4.2.3.4 Uji Normalitas.....	92
4.2.4 Uji Hipotesis.....	93
4.2.4.1 Persamaan Regresi Berganda.....	93

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi	94
4.2.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	94
4.2.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	94
4.2.4.4.1 Pengaruh DPK terhadap Kredit.....	95
4.2.4.4.2 Pengaruh LDR terhadap Kredit.....	95
4.2.4.4.3 Pengaruh CAR terhadap Kredit.....	96
4.2.4.4.4 Pengaruh NPL terhadap Kredit	96
4.2.4.4.5 Pengaruh ROA terhadap Kredit	96
4.2.4.4.6 Pengaruh BOPO terhadap Kredit	96
4.2.4.4.7 Pengaruh suku bunga SBI terhadap Kredit	97
4.3 Pembahasan	97
4.3.1 Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	97
4.3.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	98
4.3.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	99
4.3.4 <i>Non Performing Loan</i> Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	100
4.3.5 <i>Return On Assets</i> Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	101
4.3.6 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	102
4.3.7 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	103
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Keterbatasan Penelitian	106
5.3 Saran Penelitian	107
DAFTAR PUSTAKA	108

LAMPIRAN A	111
LAMPIRAN B	112
LAMPIRAN C	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Gambaran DPK dan LDR Bank Umum Periode Tahun 2010-2013	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	50
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	77
Tabel 4.2 Perusahaan yang Digunakan dalam Penelitian	78
Tabel 4.3 Deskriptif Variabel.....	79
Tabel 4.4 Uji Toleransi dan VIF	90
Tabel 4.5 Uji Glesjer	92
Tabel 4.6 Nilai Beta dan Nilai t	95

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Kegiatan Utama Bank Umum	3
Gambar 2.1 Grafik Permintaan Uang, Penawaran Uang, dan Suku Bunga	21
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	53
Gambar 4.1 Perubahan LnDPK oleh Bank Umum	80
Gambar 4.2 Perubahan CAR oleh Bank Umum	82
Gambar 4.3 Perubahan LDR oleh Bank Umum	83
Gambar 4.4 Perubahan NPL oleh Bank Umum	84
Gambar 4.5 Perubahan ROA oleh Bank Umum	86
Gambar 4.6 Perubahan BOPO oleh Bank Umum	87
Gambar 4.7 Perubahan SBI oleh Bank Umum	88
Gambar 4.8 Perubahan LnKREDIT oleh Bank Umum	89
Gambar 4.9 Scatterplot	91
Gambar 4.10 Histogram	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	111
Lampiran B Tabulasi Data Penelitian	112
Lampiran C Hasil Pengolahan Data dengan SPSS	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan merupakan faktor utama yang menunjang perekonomian di suatu Negara, khususnya dalam sektor pembiayaan dan perkreditan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, dan tabungan atau dalam bentuk lainnya. Sedangkan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 merupakan penyediaan uang atau tagihan yang didasari atas persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain dimana pihak peminjam memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu dan bunga yang diberikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum fungsi bank dalam sistem keuangan yaitu penghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai

kelebihan dana dan dalam bentuk simpanan, penyalur dana yang terkumpul untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, dan juga bank sebagai pelayan jasa lalu-lintas pembayaran uang untuk melayani masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Susilo, Triandaru, dan Santoso (2000), secara khusus membedakan fungsi bank menjadi tiga, yaitu bank sebagai *Agent of Development*, *Agent of Trust*, dan *Agent of Service*. Pertama, bank sebagai *Agent of Development* berfungsi dalam memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi di suatu negara, dimana kegiatan ini sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kedua, bank sebagai *Agent of Trust*, yaitu lembaga yang berlandaskan kepercayaan, dimana dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Ketiga, bank sebagai *Agent of Service*, dimana selain menghimpun dan menyalurkan dana bank juga berfungsi untuk melayani masyarakat dalam memberikan penawaran jasa-jasa perbankan berupa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pembayaran, dll.

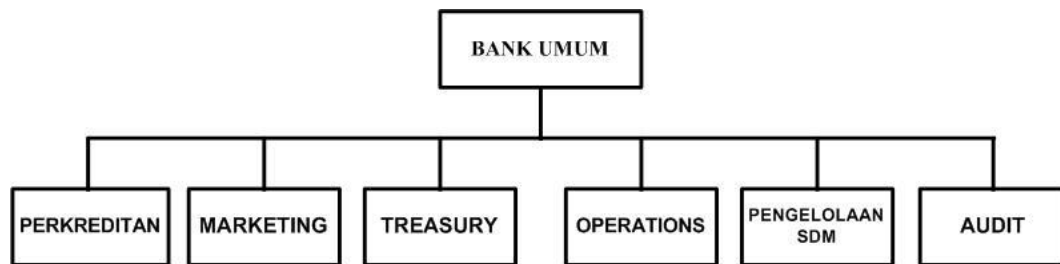
Bank sebagai *Agent of Service*, artinya bank berperan dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kegiatan usaha bank tersebut mengonversikan kewajiban jangka pendek seperti giro, tabungan dan deposito, ke dalam aktiva yang berjangka waktu lebih panjang, seperti kredit.

Kegiatan bank umum pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) kegiatan utama, yaitu perkreditan, *marketing*, *treasury*, *operations*,

pengelolaan sumber daya manusia (SDM), dan audit (Dendawijaya, 2003).

Kegiatan tersebut dapat diperlihatkan pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kegiatan Utama Bank Umum



Menurut Dendawijaya (2003), kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum. Hal ini didasarkan karena perkreditan merupakan kegiatan / aktivitas yang terbesar dari perbankan. Selain itu, penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank.

Kredit perbankan merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh bank dalam melayani para nasabahnya. Kredit sendiri merupakan suatu fasilitas dari pihak bank dimana bank menyediakan uang atau tagihan yang didasari atas persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang akan meminjam dimana pihak peminjam tersebut memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu dan bunga yang diberikan. Dalam Pasal 1 butir 11 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-

meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, menyebutkan bahwa kewajiban yang harus dilakukan oleh debitur kepada pihak bank atas kredit yang diberikan kepadanya adalah tidak hanya melunasi utangnya saja, melainkan pembayarannya disertai dengan bunga yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya ketentuan seperti itu, maka kredit merupakan salah satu sumber penghasilan bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh bank.

Besar kecilnya kredit yang disalurkan oleh bank kepada pihak lain tidak lepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal bank itu sendiri. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit meliputi faktor internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL), serta faktor eksternal berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sedangkan menurut Febrianto (2013), faktor-faktor internal yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Dana Pihak Ketiga (DPK) menurut Yuwono (2012) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat yang nantinya akan digunakan untuk pendanaan

sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga berupa giro, deposito, sertifikat deposito, dan tabungan dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan kepada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun *capital gain* dari bank tersebut. Dengan demikian, aktivitas penyaluran kredit perbankan sangat didukung oleh besarnya dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Karena dana pihak ketiga ini merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak lain dengan dana yang diterima oleh bank. Dalam PBI No. 15/7/PBI/2013 menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.

LDR menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa besar pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan oleh bank cukup tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin

besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit namun tidak diimbangi dengan penerimaan dana pihak ketiga.

Tabel 1.1
Gambaran DPK dan LDR Bank Umum Periode Tahun 2010-2013
(Posisi Desember)

TAHUN	DPK	KREDIT	LDR
2010	2.338.824	1.765.845	72,24%
2011	2.785.024	2.200.094	75,92%
2012	3.225.198	2.707.862	80,87%
2013	3.663.968	3.292.874	86,61%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Tenrilau (2012) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). Jadi risiko kredit dapat dicerminkan melalui NPL, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Sentausa (2009) dalam Pratama (2010), akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.

Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Return On Assets (ROA) menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Yulhasnita (2013) dalam Febrianto (2013) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Karena dalam perbankan kegiatannya terfokus pada menghimpun dana pihak ketiga, maka biaya yang banyak dikeluarkan adalah biaya untuk membayar bunga kepada deposan, sedangkan pendapatannya itu sendiri banyak dihasilkan dari pendapatan bunga yang asalnya dari penyaluran kredit. Operasional bank yang tidak efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi, sehingga kemungkinan besar suatu bank tersebut dalam bermasalah. Jika hal ini terjadi, maka kegiatan operasional bank dalam menyalurkan kredit akan terhambat.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank

Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Bank Indonesia dapat menjual SBI agar dapat menyerap kelebihan uang primer yang telah beredar. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan BI Rate. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga suatu bank mengalami penurunan, maka minat masyarakat akan permintaan kreditnya menjadi meningkat.

Penelitian terdahulu oleh Saryadi (2013) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan (studi pada bank umum swasta nasional devisa) menyatakan bahwa pengaruh variabel bebas (profit, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit) terhadap besarnya kredit yang disalurkan adalah : Profit 1,2%, KAP 0,3%, ROA 0,1%, LDR 30,9%, NPL 1,2%, DPK 72,4%, Bunga Kredit -2,1%, dan seluruh variabel secara simultan 100%. Atau dengan kata lain, variabel bebas seperti profit, KAP, ROA, LDR, NPL, dan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Meiranto (2013) mengenai pengaruh faktor internal bank dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia menyatakan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan sedangkan LDR, ROA, dan SBI berpengaruh positif

tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriya, Saryadi, dan Wijayanto (2012) mengenai pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap volume kredit yang disalurkan bank persero menyatakan bahwa DPK dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit yang disalurkan oleh bank persero, sedangkan CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap volume kredit yang disalurkan oleh bank persero. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2012) mengenai analisis pengaruh dana pihak ketiga *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on assets*, dan sertifikat Bank Indonesia terhadap jumlah penyaluran kredit menyatakan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara itu, CAR, ROA, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari kedua penelitian tersebut, terdapat hasil yang berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Pratama (2010), mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap

penyaluran kredit perbankan. Sedangkan CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Surat Berharga Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Pangestuti (2012) mengenai pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan menyatakan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Sehingga, dari kedua penelitian ini terdapat kesimpulan yang berbeda, yaitu mengenai pengaruh CAR dan SBI terhadap penyaluran kredit perbankan.

Febrianto (2013) juga telah melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap jumlah penyaluran kredit yang menyatakan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Sedangkan NPL, CAR, ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Terdapat sedikit perbedaan dari hasil dari penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa, Agus, dan Saryadi (2014) tentang pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *Loan to deposit ratio* (LDR), *operating expense to operating income ratio* (BOPO), dan *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit yang menyatakan bahwa CAR, LDR, dan BOPO menunjukkan pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit,

sedangkan NPL menunjukkan secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Perbedaan ini terletak pada pengaruh BOPO terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yang menyatakan bahwa LDR, CAR, SBI, dan BOPO merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan positif, atau faktor yang tidak berpengaruh signifikan dan negatif. Sehingga untuk mengetahui bagaimana hasil sebenarnya dari ketimpang siuran ini, dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan keragaman argumentasi mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kredit perbankan tersebut, maka dalam hal ini penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Volume Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Namun di Indonesia sendiri kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum pada periode 2010-2013 masih berada pada kisaran 72,24% - 86,61% (Statistik Perbankan Indonesia). Angka tersebut masih berada di bawah harapan Bank Indonesia, dimana berdasarkan PBI No. 15/7/PBI/2013 menjelaskan bahwa LDR Target adalah kisaran rasio LDR yang dibatasi oleh batas bawah dan batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, LDR yang dimiliki oleh perbankan diharapkan berada pada kisaran 78% - 100%. Meskipun

pada tahun 2013, Indonesia sudah mencapai angka harapan tersebut, namun kenaikan yang drastis ini tidak seimbang dengan kenaikan DPK dan volume kredit yang disalurkan.

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya ketidakkonsistenan mengenai perkembangan tingkat volume kredit, DPK dan LDR dari tahun ke tahun tersebut, dan juga adanya ketidakkonsistenan mengenai hasil penelitian terdahulu (*research gap*) sebagai berikut:

- *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menurut Annisa dan Agus (2014) negative dan signifikan terhadap volume kredit yang disalurkan oleh bank persero. Sedangkan menurut Yuwono (2012), LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.
- *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurut Pratama (2010) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Namun menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.
- *Net Performing Loan* (NPL), menurut Pratama (2010) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan.
- *Return On Assets* (ROA), Menurut Febrianto (2013) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit

perbankan. Sedangkan menurut Saryadi (2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

- Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), menurut Febrianto (2013) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut Anisa, Agus, dan Saryadi (2014) BOPO menunjukkan menunjukkan pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit.
- Surat Berharga Indonesia (SBI), menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan sedangkan menurut Pratama (2010) menyatakan bahwa SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diturunkan beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan?
2. Bagaimanakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan?
3. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan?
4. Bagaimanakah pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan?

5. Bagaimanakah pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan?
6. Bagaimanakah pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit perbankan?
7. Bagaimanakah pengaruh Surat Berharga Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit perbankan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan hasil yang ingin dicapai mengenai penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Umum

Mencari tau mengenai informasi dan data yang berhubungan dengan kebijakan perbankan dalam menyalurkan kreditnya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas:

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan.

4. Menganalisis pengaruh Surat Berharga Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit perbankan.
5. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan.
6. Menganalisis pengaruh *Net Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan.
7. Menganalisis pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit perbankan.

Kegunaan dari penelitian ini dapat diungkapkan secara khusus mengenai hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan yang mencakup:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademis mengenai pengetahuan perbankan dalam menganalisis pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, BOPO dan SBI terhadap penyaluran kredit perbankan.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan dan evaluasi bagi perbankan dalam menyalurkan kredit dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit seperti DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, BOPO, dan SBI sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan pemberian kredit oleh para manajer.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan skripsi ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan melandasi penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dengan melakukan pengolahan data kemudian menginterpretasikan dalam bagian pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan penelitian yang dibuat berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Akuntansi Perbankan

Akuntansi perbankan merupakan laporan keuangan perusahaan perbankan yang merupakan sumber informasi utama untuk mengetahui isi atau kondisi suatu perusahaan (Suhardjono, 2006). Dalam akuntansi perbankan, salah satu topik yang sering ditemui adalah mengenai akuntansi kredit yang diberikan. Menurut Suhardjono (2006), yang dimaksud dengan kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008) dijelaskan bahwa laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk pengambilan keputusan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa laporan keuangan perbankan dapat digunakan untuk untuk pengambilan keputusan investasi maupun kredit, dengan cara mempelajari bagaimana tingkat kesehatan bank yang dapat dilihat dari laporan keuangan tersebut. Tingkat kesehatan bank juga dapat dilihat dari seberapa besar tingkat likuiditas dan juga kredit yang disalurkan oleh perbankan.

Dalam PSAK No. 31 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan, dijelaskan bahwa kredit yang diberikan dengan perjanjian sindikasi ataupun penerusan kredit diakui sebesar porsi kredit yang risikonya ditanggung bank. Risiko atas kredit yang disalurkan ke nasabah dengan perjanjian penerusan kredit (*channeling*) kemungkinan tidak seluruhnya dijamin oleh pemerintah/penyedia dana lainnya. Risiko atas kredit yang tidak dijamin oleh pemerintah/penyedia dana lain tersebut menjadi risiko yang harus ditanggung oleh bank. Oleh karena itu, bank harus mengakui kredit sebesar porsi kredit yang risikonya menjadi tanggungan bank. Jika bank tidak mempunyai risiko atas penerusan kredit, bank tidak mengakui kredit tersebut. Demikian pula, pada sindikasi kredit beberapa bank maka setiap bank hanya mengakui kredit sebesar risiko yang ditanggungnya.

Dalam pemberian kredit, perbankan dapat membukukannya dalam 4 kategori aset keuangan (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, Revisi 2008), yaitu:

1. Diukur pada Nilai Wajar melalui Laporan Laba Rugi
 - Kredit yang diberikan atau dibeli untuk dijual kembali dalam waktu dekat, dan atau untuk memperoleh keuntungan jangka

pendek. Misalnya, kredit yang diberikan dengan maksud dijual kembali secara langsung atau melalui skema sekuriti sasi.

- Kredit yang pada saat diberikan/dibeli ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (*fair value option*) meskipun tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan. Untuk dapat diukur pada nilai wajar tersebut, bank harus memenuhi persyaratan dalam PSAK 55 dan ketentuan yang berlaku lainnya mengenai penggunaan *fair value option*.

2. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

- Kredit yang memiliki pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan.
- Bank memiliki intensi positif dan kemampuan untuk memiliki hingga jatuh tempo.

3. Tersedia Untuk Dijual

- Kredit yang pada saat pengakuan awal ditetapkan dalam kategori Tersedia untuk Dijual.
- Kredit yang diberikan dimana bank mungkin tidak akan memperoleh kembali pokok kredit secara substansial, yang bukan disebabkan penurunan kualitas kredit.

4. Pinjaman yang Diberikan dan Piutang

- Kredit yang memiliki pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif.

2.1.1.2 Teori Penawaran Uang

Menurut Binangkit (2014), secara umum penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh dua sisi, yaitu dari sisi sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), yang pada akhirnya bertemu pada titik keseimbangan. Sisi permintaan digambarkan ketika seorang calon debitur atau pihak yang membutuhkan dana akan mengajukan pinjaman kepada pihak bank. Sedangkan sisi penawaran dalam penyaluran kredit perbankan digambarkan ketika suatu bank menawarkan kredit atau pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana.

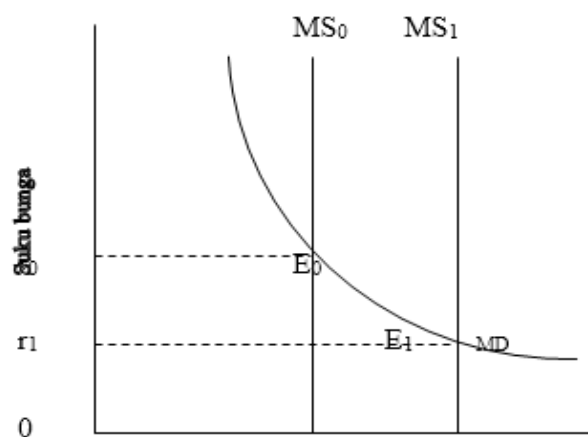
Sukirno (2013) menyatakan bahwa didalam analisis Keynes, masyarakat melakukan permintaan terhadap uang untuk tiga tujuan: untuk transaksi, untuk berjaga-jaga, dan untuk spekulasi. Permintaan uang untuk transaksi merupakan tujuan dari permintaan uang yang paling penting. Karena didalam perekonomian modern di mana tingkat spesialisasinya tinggi, uang sangat penting peranannya untuk melancarkan kegiatan ekonomi dan transaksi atau jual beli. Permintaan uang untuk berjaga-jaga dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi keadaan kesusahan atau masalah penting lain di masa depan. Sedangkan permintaan uang untuk spekulasi yaitu penggunaan uang dengan cara menyimpannya atau menggunakannya untuk membeli surat-surat berharga.

Sukirno (2013) juga menyatakan bahwa permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh suku bunga. Apabila suku bunga tinggi, permintaan uang untuk spekulasi adalah rendah, karena uang telah digunakan untuk membeli surat-surat berharga. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga rendah, maka permintaan uang

untuk spekulasi tinggi karena masyarakat tidak bersedia melakukan pembelian surat-surat berharga dan akan memilih memegang uang. Hal ini akan mempengaruhi tingkat permintaan uang dari masyarakat kepada pihak bank yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit perbankan.

Hukum penawaran uang akan bergantung kepada permintaan yang dilakukan oleh debitur. Jumlah uang yang beredar dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat permintaan uang yang dilakukan oleh debitur. Ketika suku bunga pinjaman rendah, maka kecenderungan terjadinya permintaan uang akan meningkat. Namun hal sebaliknya akan terjadi saat suku bunga pinjaman yang diberikan oleh bank tersebut tinggi, yaitu kecenderungan yang timbul adalah permintaan uang yang akan menurun. Hal ini akan berimbas terhadap jumlah penyaluran kredit yang akan menurun juga. Pengaruh antara suku bunga, permintaan uang oleh masyarakat, dan penawaran uang oleh bank dapat digambarkan oleh Gambar 2.1 dibawah ini.

Gambar 2.1
Grafik Permintaan Uang, Penawaran Uang, dan Suku Bunga



Permintaan dan penawaran uang

Sumber: Sukirno (2013), halaman 304

Dalam Gambar 2.1 menunjukkan kurva permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian dan bagaimana kedua faktor tersebut menentukan suku bunga. Kurva MD adalah kurva permintaan uang dalam masyarakat yang meliputi permintaan uang untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Dimana ketika tingkat suku bunga naik, maka permintaan uang semakin rendah. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga turun, maka permintaan uang semakin meningkat. Sedangkan kurva MS_0 dan MS_1 adalah kurva penawaran uang. Jumlah penawaran uang dalam suatu masa tertentu ditentukan oleh pemerintah melalui bank sentral dan jumlahnya adalah tetap dalam jangka pendek. Perubahan dalam penawaran uang ditunjukkan oleh pergerakan-pergerakan kurva tersebut. Pergerakan ke kiri berarti penawaran uang turun, sedangkan pergerakan ke kanan berarti penawaran uang bertambah.

Suku bunga dalam ekonomi ditentukan oleh keseimbangan dalam permintaan dan penawaran uang. Jika diasumsikan pada mulanya jumlah penawaran uang adalah MS_0 , maka kurva ini akan bersilang dengan kurva MD pada E_0 dan ini berarti bahwa suku bunga adalah r_0 . Dan selanjutnya, ketika penawaran uang bertambah menjadi MS_1 , maka kurva ini akan bersilang dengan MD di E_1 dan ini berarti suku bunga turun menjadi r_1 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan mempengaruhi suku bunga.

2.1.1.3 Bank

Sesuai dengan tahap perkembangan perbankan, muncul beberapa definisi mengenai bank menurut para ahli. Pengertian bank menurut Dendawijaya (2003),

bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Menurut Kasmir (2011) dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, menjelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, dimana aktivitas utama perbankan tersebut yaitu menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal di dunia perbankan dengan istilah *funding* dan juga menyalurkannya kepada masyarakat atau disebut dengan *lending*. Pemerintah melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari beberapa definisi bank tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum fungsi bank dalam sistem keuangan yaitu bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan, bank sebagai penyalur dana yang terkumpul untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, dan bank sebagai pelayan jasa lalu-lintas pembayaran uang untuk melayani masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Susilo, Triandaru, dan Santoso (2006), secara spesifik fungsi bank dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu bank sebagai *Agent of Trust*, *Agent of Development*, dan *Agent of Service*.

1. *Agent of Trust*

Yaitu lembaga yang landasannya adalah kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Dalam fungsi ini akan dibangun kepercayaan baik dari pihak penyimpan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan terus berlanjut kepada pihak debitur. Kepercayaan ini penting dibangun karena dalam keadaan ini semua pihak ingin merasa diuntungkan baik dari segi penyimpanan dana, penampungan dana, maupun penerima penyaluran dana tersebut.

2. *Agent of Development*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi tidak dapat terlepas dari adanya penggunaan uang.

3. *Agent of Service*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Disamping melakukan kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Bank sebagai *Agent of*

Service, artinya bank berperan dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Kegiatan utama perbankan di Indonesia sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat tidak terlalu berbeda antara satu jenis bank dengan bank yang lain. Adapun jenis perbankan di Indonesia menurut Kasmir (2011) dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain:

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

a. Bank Umum

Pengertian Bank Umum menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah bank-bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Jenis bank jika ditinjau dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dilihat dari

akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut antara lain:

a. Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah merupakan bank dimana akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank Pemerintah Daerah (BPD)

BPD merupakan bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah.

c. Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional seluruh atau sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

d. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham pada bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

e. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, yaitu bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

f. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, dimana dalam mencari keuntungan dan menentukan harga bank konvensional ini menggunakan dua metode, yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu yang dikenal dengan istilah *fee based*.

- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, dimana aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.1.4 Kredit

2.1.1.4.1 Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2011) kata kredit berasal dari bahasa Yunani “Credere” yang berarti kepercayaan. Sedangkan pengertian kredit itu sendiri dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Proses perkreditan dalam perbankan dilakukan secara hati-hati dengan maksud agar mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Menurut Tenrilau (2012) ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman berarti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan. Terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan. Sedangkan menghasilkan pendapatan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya.

2.1.1.4.2 Tujuan Kredit

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar keuntungan yang diperoleh adalah bersumber dari kredit. maka dapat dikatakan bahwa kredit merupakan salah satu cara dalam mencapai tujuan perbankan. Menurut Kasmir (2011) tujuan utama dalam pemberian kredit adalah :

- 1) Untuk mencari keuntungan yaitu untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut.
- 2) Untuk meningkatkan usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja, sehingga nasabah dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di berbagai sektor.

Sedangkan keuntungan lain yang didapatkan pemerintah dalam pemberian kredit oleh perbankan adalah sebagai berikut:

- a) Penerimaan pajak yang diterima dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.
- b) Menciptakan kesempatan kerja, dimana kredit yang diperuntukkan bagi pembentukan usaha baru atau perluasan usaha baru tentu akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat memberikan peluang bagi pencari kerja dan mengurangi pengangguran.
- c) Meningkatkan devisa negara terutama bagi produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.

- d) Menghemat devisa negara terutama bagi produk-produk yang sebelumnya diimpor. Jadi dengan fasilitas kredit dapat memproduksi produk tersebut di dalam negeri tentu akan menghemat devisa negara.
- e) Meningkatkan jumlah barang dan jasa karena kredit yang disalurkan tentu dapat meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang terdapat dimasyarakat.

2.1.1.4.3 Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2011) fungsi kredit adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan daya guna uang.

Apabila uang yang ada hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan suatu yang berguna, sebaliknya jika uang disalurkan dalam bentuk kredit maka uang tersebut akan berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh penerima kredit.

- 2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang, dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

- 3) Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4) Meningkatkan peredaran barang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5) Sebagai alat stabilitas ekonomi.

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.

6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.

Bagi penerima kredit akan meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi jika nasabah memiliki modal yang pas-pasan.

7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik juga dapat meningkatkan pendapatannya.

8) Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

2.1.1.4.4 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Kasmir (2011), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian, penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren.

2. Kesepakatan

Kesepakatan yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, menengah, atau panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagih/ macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik yang disengaja oleh nasabah maupun yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.1.4.5 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2011), dalam melakukan penelitian kriteria-kriteria, aspek penilaian, dan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya, kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P terhadap debitur (penerima kredit) sebagai uji kelayakan kredit. Metode analisis 5 C adalah sebagai berikut yaitu:

1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang nasabah yang baik.

2. *Capacity*

Untuk melihat kemampuan nasabah dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuan dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan

kemampuannya dalam menjalankan usaha. Sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit.

3. *Capital*

Untuk melihat keefektifan penggunaan modal, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang dimiliki.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh calon debitur. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah kecil.

Sedangkan prinsip 7P menurut Kasmir (2011) adalah sebagai berikut :

1. *Party* (golongan)

Maksudnya adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu berdasarkan *character*, *capacity*, dan *capital*-nya.

2. *Purpose* (tujuan)

Maksudnya adalah tujuan pengamatan kredit yang diajukan, yaitu tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Selain itu, bank juga masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai dengan tujuan semula.

3. *Payment* (sumber pembiayaan)

Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai. Sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

4. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang akan diterima oleh bank jika kredit yang diberikan terhadap kreditur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

5. *Protection* (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga dengan cara meminta jaminan dari krediturnya.

6. *Personality* (kepribadian)

Penilaian akan kepribadian, tingkah laku keseharian, maupun masa lalu nasabah. Selain itu, meliputi pula sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

7. *Prospect*

Penilaian akan prospek usaha nasabah di masa datang akan menguntungkan atau tidak. Jika usaha yang difasilitasi kredit tidak memiliki prospek maka akan merugikan pihak bank dan juga nasabah.

2.1.1.4.6 Jenis-jenis Kredit

Kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum, jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, menurut Kasmir (2011) jenis-jenis kredit adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit investasi, merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau pembangunan proyek.
 - b. Kredit modal kerja, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi operasionalnya.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif, ialah kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

- b. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi.
 - c. Kredit perdagangan, merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya.
3. Dilihat dari segi jangka waktu
- a. Kredit jangka pendek, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.
 - c. Kredit jangka panjang, merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, yaitu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang.
4. Dilihat dari segi jaminan
- a. Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan yang dapat berwujud barang atau tidak berwujud.
 - b. Kredit tanpa jaminan merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu.
5. Dilihat dari segi sektor usaha
- a. Kredit pertanian
 - b. Kredit peternakan
 - c. Kredit industri

- d. Kredit pertambangan
- e. Kredit pendidikan
- f. Kredit profesi
- g. Kredit perumahan
- h. Dan sektor-sektor lainnya.

2.1.1.5 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 tentang perubahan kedua atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum bank umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan valuta asing menjelaskan bahwa, Dana Pihak Ketiga yang selanjutnya disingkat DPK adalah kewajiban Bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam Rupiah dan valuta asing. Menurut Dendawijaya (2003) dana pihak ketiga adalah dana-dana yang dihimpun dari masyarakat yang biasanya berupa dalam bentuk tabungan dan deposito, dana pihak ketiga merupakan unsur yang paling utama dan diandalkan oleh bank (dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Menurut Kasmir (2011), secara umum sumber-sumber dana bank untuk membiayai operasinya berasal dari :

1. dana yang bersumber dari bank itu sendiri,
2. dana yang bersumber dari masyarakat luas, dan
3. dana yang bersumber dari lembaga lainnya.

Namun sumber dana utama yang paling penting bagi bank adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana dari pihak ketiga ini secara umum kegiatan penghimpunannya dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank. Artinya, jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu tiga bulan, maka uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut tanggal jatuh tempo. Jenis-jenis deposito yang ada di Indonesia dewasa ini yaitu:

- Deposito Berjangka

- Sertifikat Deposito
- Deposito on Call

2.1.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 menjelaskan bahwa, *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank. LDR menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa besar pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan oleh bank cukup tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit namun tidak diimbangi dengan penerimaan dana pihak ketiga.

Rasio LDR dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kemampuan suatu bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank tersebut untuk mendapatkan likuiditas. Berdasarkan PBI No. 15/7/PBI/2013 menjelaskan bahwa LDR Target adalah kisaran rasio LDR yang dibatasi oleh batas bawah dan batas

atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana LDR yang dimiliki oleh perbankan diharapkan berada pada kisaran 78% - 100%.

2.1.1.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Tenrilau (2012) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank of International Settlements (BIS)*. Sejalan dengan standar tersebut, dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991 (Pakfeb '91), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Ketentuan presentase tersebut harus telah terpenuhi selambat-lambatnya pada akhir tahun 1993 (Dendawijaya, 2003).

Presentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Dengan demikian CAR minimum bagi perbankan di Indonesia adalah 8%. Pernyataan ini juga didukung dalam peraturan PBI Nomor 14/16/PBI/2012 yang menyatakan bahwa bank yang mengalami Kesulitan Pendanaan Jangka Pendek dapat mengajukan permohonan untuk memperoleh Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) apabila memiliki rasio

kewajiban penyediaan modal minimum paling rendah 8% (delapan persen) dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR) dan memenuhi modal sesuai dengan profil risiko bank.

Dendawijaya (2003) menjelaskan bahwa langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

5. Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang telah bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih,

modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

2.1.1.8 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Begitu pula sebaliknya, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Menurut Tenrilau (2010), bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembalikewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhikewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Agar kinerja baik maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5%, hal ini sejalandengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia.

Dampak dari keberadaan *Non Performing Loan (NPL)* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional apabila tidak dapat ditangani dengan

tepat. Dendawijaya (2003) dalam Tenrilau(2012), mengemukakan dampak *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
4. Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS.

2.1.1.9 Return On Assets(ROA)

Return On Assets (ROA) menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat.

Yuwono (2012) memaparkan bahwa ROA memiliki keunggulan dalam pengukuran profitabilitas, yaitu:

1. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini.
2. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai *absolute*.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

2.1.1.10 Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Yulhasnita (2013) dalam Febrianto (2013) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Karena dalam perbankan kegiatannya terfokus pada menghimpun dana pihak ketiga, maka biaya yang banyak dikeluarkan adalah biaya untuk membayar bunga kepada deposan, sedangkan pendapatannya itu sendiri banyak dihasilkan dari pendapatan bunga yang asalnya dari penyaluran kredit. Operasional bank yang tidak efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi, sehingga kemungkinan besar suatu bank tersebut dalam bermasalah. Jika hal ini terjadi, maka kegiatan operasional bank dalam menyalurkan kredit akan terhambat. Oleh karena itu, semakin besar rasio BOPO, maka suatu bank akan mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan akan semakin besar juga, sehingga bank tersebut kurang efisien dalam kinerja operasionalnya.

2.1.1.11 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/16/PBI/2012 menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia yang untuk selanjutnya disingkat dengan SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Bank Indonesia dapat menjual SBI agar dapat menyerap kelebihan uang primer yang telah beredar. SBI ini sangat berperan dalam aktivitas pemberian kredit perbankan. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan BI Rate. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga suatu bank mengalami penurunan, maka minat masyarakat akan permintaan kreditnya menjadi meningkat.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 4/10/PBI/2002, menyebutkan bahwa SBI memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Satuan unit sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah);
- b. Berjangka waktu sekurang-kurangnya 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari dan dihitung dari tanggal penyelesaian transaksi sampai dengan tanggal jatuh waktu;
- c. Penerbitan dan perdagangan dilakukan dengan sistem diskonto;
- d. Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*);
- e. Dapat dipindahtangankan (*negotiable*).

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fitriya Ayu D.A., Saryadi, dan Andi Wijayanto (2012)

Penelitian dilakukan oleh Fitriya, Saryadi, dan Wijayanto (2012) mengenai pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap volume kredit yang disalurkan bank persero. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier dengan variabel dependen adalah volume kredit, dan variabel independenya adalah DPK, CAR, NPL, ROA, dan LDR. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DPK dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit yang disalurkan oleh bank persero, sedangkan CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap volume kredit yang disalurkan oleh bank persero.

2. Febry Amithya Yuwono (2012)

Penelitian dilakukan oleh Yuwono (2012) mengenai analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap jumlah penyaluran kredit. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan variabel

dependen adalah jumlah penyaluran kredit, dan variabel independenya adalah Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan Sertifikat Bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara itu, CAR, ROA, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

3. Putri Patrisia Nugraheni dan Wahyu Meiranto (2013)

Penelitian dilakukan oleh Nugraheni dan Meiranto (2013) mengenai pengaruh faktor internal bank dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah penyaluran kredit perbankan, dan variabel independenya adalah DPK, CAR, LDR, NPL, ROA, dan SBI. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan sedangkan LDR, ROA, dan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

4. Oktaviani dan Irene Rini Demi Pangestuti (2012)

Penelitian dilakukan oleh Oktaviani dan Pangestuti (2012) mengenai pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap

penyaluran kredit perbankan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah kredit perbankan, dan variabel independennya adalah DPK, ROA, CAR, NPL, dan SBI. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

5. Dwi Fajar Febrianto (2013)

Penelitian dilakukan oleh Febrianto (2013) mengenai analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap jumlah penyaluran kredit. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah jumlah penyaluran kredit, dan variabel independennya adalah DPK, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Sedangkan NPL, CAR, ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

6. Annisa Intan Noorani, Agus Hermadi DS, dan Saryadi (2014)

Penelitian dilakukan Anisa, Agus, dan Saryadi (2014) mengenai pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *Loan to deposit ratio* (LDR), *operating expense to operating income ratio* (BOPO), dan *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik analisis regresi linier dengan variabel dependen adalah jumlah kredit yang disalurkan, dan variabel independennya adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *Loan to deposit ratio* (LDR), *operating expense to operating income ratio* (BOPO), dan *non performing loan* (NPL). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CAR, LDR, dan BOPO menunjukkan pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan NPL menunjukkan secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Rangkuman mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Fitriya Ayu. D.A., Saryadi, dan Andi Wijayanto (2012)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Volume Kredit yang Disalurkan Bank Persero (Studi Empirik Pada Bank Persero di Indonesia	Variabel Dependen: volume kredit. Variabel Independen: DPK, CAR, NPL, ROA, dan LDR.	Analisis Regresi Linier	DPK dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit yang disalurkan oleh bank persero, sedangkan CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap volume kredit yang disalurkan oleh bank persero

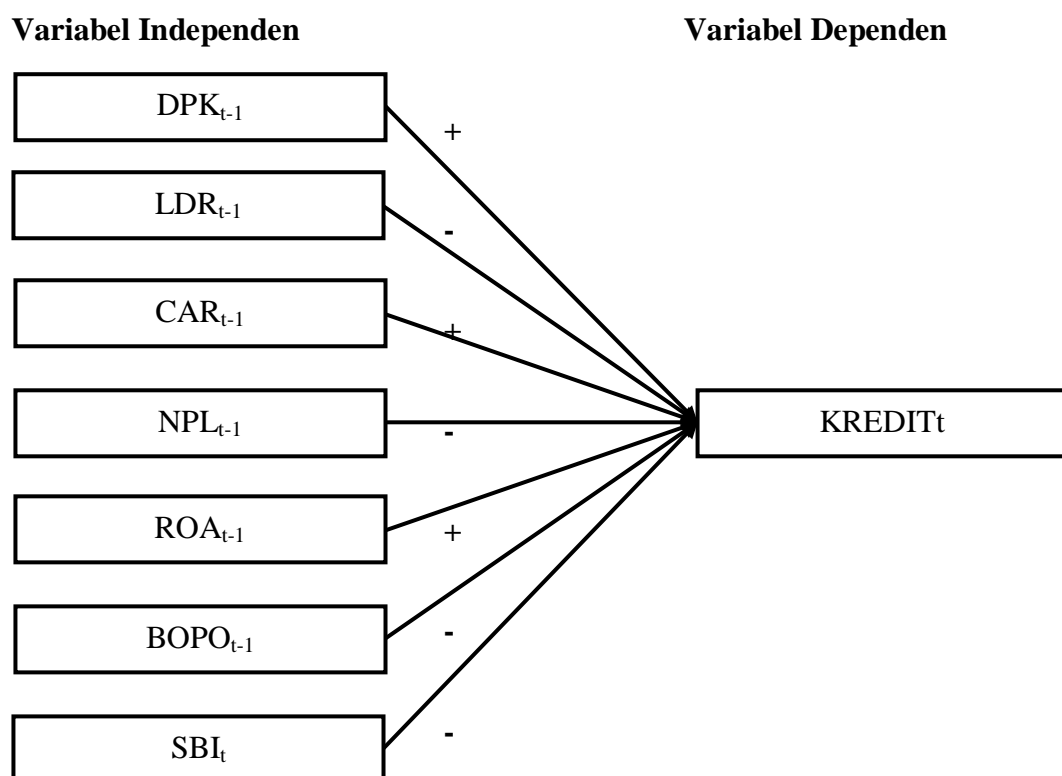
		Periode 2006-2011)			
2.	Febri Amithya Yuwono (2012)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Return On Assets</i> , dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Empiris: Bank yang Terdaftar di BEI)	Variabel Dependen: penyaluran kredit. Variabel Independen: DPK, LDR, CAR, NPL, ROA dan Sertifikat Bank Indonesia.	Analisis Regresi Linier Berganda	DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara itu, CAR, ROA, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan
3.	Putri Pratista Nugraheni dan Wahyu Meiranto (2013)	Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia.	Variabel Dependen : Penyaluran kredit perbankan Variabel Independen: DPK, CAR, LDR, NPL, ROA, dan SBI	Analisis regresi linier berganda	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan sedangkan LDR, ROA, dan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan
4.	Oktaviani dan Irene Rini Demi Pangestuti (2012)	Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pda Bank Umum <i>Go Public</i> di Indonesia	Variabel Dependen: penyaluran kredit perbankan. Variabel Independen: DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI	Analisis regresi linier berganda	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara ROA dan NPL tidak

		Periode 2008-2011)			berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan
5.	Dwi Fajar Febrianto (2013)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012)	Variabel Dependen: jumlah penyaluran kredit. Variabel Independen: DPK, LDR, NPL, ROA dan BOPO.	Analisis regresi linier berganda	DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Sedangkan NPL, CAR, ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan
6.	Annisa Intan Noorani, Agus Hermadi DS, dan Saryadi (2014)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Operating Expense to Operating Income Ratio</i> (BOPO), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)	Variabel Dependen: jumlah kredit yang disalurkan. Variabel Independen: CAR, LDR, BOPO, dan NPL.	Analisis regresi linier	CAR, LDR, dan BOPO menunjukkan pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan NPL menunjukkan secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal bank terhadap volume penyaluran kredit perbankan. Pengujian yang akan dilakukan adalah mengenai hubungan dan pengaruh positif antara faktor internal dan eksternal bank, yaitu DPK, LDR, CAR, dan ROA terhadap volume penyaluran kredit perbankan serta hubungan dan pengaruh negatif antara faktor internal dan eksternal bank yaitu NPL, BOPO, dan SBI terhadap volume penyaluran kredit perbankan.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Menurut Dendawijaya (2003) dana pihak ketiga adalah dana-dana yang dihimpun dari masyarakat yang biasanya berupa dalam bentuk tabungan dan deposito, dana pihak ketiga merupakan unsur yang paling utama dan diandalkan oleh bank (dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Oleh sebab itu, semakin besar Dana Pihak Ketiga yang diterima semakin meningkat pula peranan bank dalam menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang kekurangan dana dengan bentuk pemberian kredit. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) serta Yuwono (2012) DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H1 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

2.3.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Loan to Deposit Ratio menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa besar pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk

memberikan kredit. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan oleh bank cukup tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit namun tidak diimbangi dengan penerimaan dana pihak ketiga. Menurut Anisa dan Agus (2014) LDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

2.3.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Tenrilau (2012)). CAR ditentukan menggunakan perbandingan dengan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) serta Yuwono (2012) CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). Menurut Tenrilau (2012), bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembalikuwajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Agar kinerja baik maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5%, hal ini sejalandengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Begitu pula sebaliknya, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Pratama (2010), Febrianto (2013) dan Yuwono (2012) NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H4 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

2.3.5 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Return On Assets (ROA) Nugraheni dan Meiranto (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Semakin tinggi ROA

menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) serta Saryadi (2013) ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H5 : *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

2.3.6 Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Yulhasnita (2013) dalam Febrianto (2013) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Karena dalam perbankan kegiatannya terfokus pada menghimpun dana pihak ketiga, maka biaya yang banyak dikeluarkan adalah biaya untuk membayar bunga kepada deposan, sedangkan pendapatannya itu sendiri banyak dihasilkan dari pendapatan bunga yang asalnya dari penyaluran kredit. Oleh karena itu, semakin besar rasio BOPO, maka suatu bank akan mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan yang semakin besar juga, sehingga bank tersebut kurang efisien dalam kinerja operasionalnya. Menurut Anisa, Agus, dan Saryadi (2014) serta Febrianto (2013) BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H6 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

2.3.7 Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Bank Indonesia dapat menjual SBI agar dapat menyerap kelebihan uang primer yang telah beredar. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan BI Rate. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga suatu bank mengalami penurunan, maka minat masyarakat akan permintaan kreditnya menjadi peningkatan. Menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) serta Yuwono (2012) SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H7 : Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen (*Independent Variabel*)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel independen adalah:

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK)
- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- d. *Net Performing Loan* (NPL)
- e. *Return On Assets* (ROA)
- f. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- g. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

2. Variabel Dependen (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen adalah penyaluran kredit perbankan.

3.1.1 Variabel Independen

3.1.1.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) menurut Febrianto (2013), merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Menurut Febrianto (2013), pengukuran DPK pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPK = Giro + Tabungan + Deposito$$

3.1.1.2 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR mengindikasikan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit namun tanpa diimbangi dana pihak ketiga yang masuk. Berdasarkan PBI No. 15/7/PBI/2013 LDR Target adalah kisaran rasio LDR yang dibatasi oleh batas bawah dan batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana LDR yang dimiliki oleh perbankan diharapkan berada pada kisaran 78% - 100%. Menurut Dendawijaya (2003), pengukuran LDR pada tahun 2010-2013 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.1.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Tenrilau (2012), merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Menurut Dendawijaya (2003), pengukuran CAR pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3.1.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Begitu pula sebaliknya, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Dendawijaya (2003), pengukuran NPL pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

3.1.1.5 *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat. Menurut Dendawijaya (2003), pengukuran ROA pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.1.1.6 *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Yulhasnita (2013) dalam Febrianto (2013) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu, semakin besar rasio BOPO, maka suatu bank akan mengeluarkan biaya untuk mendapatkan pendapatan akan semakin besar juga, sehingga bank tersebut kurang efisien dalam kinerja operasionalnya. Menurut

Dendawijaya (2003), pengukuran BOPO pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\textit{Total Beban Operasional}}{\textit{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.1.1.7 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/16/PBI/2012 menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia yang untuk selanjutnya disingkat dengan SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga yang dimiliki bank rendah, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan naik. Menurut Yuwono (2012), pengukuran SBI pada tahun 2010-2013 (t) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam presentase

3.1.2 Variabel Dependen

3.1.2.1 Penyaluran Kredit

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum di Indonesia yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013 (t). Data dari penyaluran kredit perbankan di dapat dari laporan keuangan bank umum yang terdaftar di BEI. Menurut Febrianto (2013), jumlah kredit yang disalurkan selama tahun 2010-2013 (t) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah kredit yang disalurkan} = \text{kredit yang disalurkan tiap bulan}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013 yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel dengan tujuan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013 yang dapat di akses dengan baik melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2010-2013.
3. Perusahaan tersebut tidak melakukan merger selama tahun 2010-2013.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada periode tahun 2010-2013. Data variabel independen yang berupa DPK, CAR, LDR, NPL, ROA, dan BOPO menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2010-2012 (t-1), sedangkan suku bunga SBI menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia tahun 2010. Data variabel dependen yang berupa jumlah kredit menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2010-2013 (t).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum *Go Public* yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Variabel independen DPK, CAR, LDR, NPL, ROA, dan BOPO menggunakan data

sekunder berupa laporan keuangan tahun 2010-2012 (t-1) sedangkan suku bunga SBI menggunakan data sekunder Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia tahun 2010-2013 (t) dan variabel dependen menggunakan data sekunder laporan keuangan tahun 2010-2013 (t).

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data kuantitatif, karena penelitian ini akan menganalisis masalah yang diwujudkan dengan nilai tertentu. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi berganda karena menguji hubungan antara satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois, dan skewness (Ghozali, 2012). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi pada variabel independen DPK, CAR, LDR, NPL, ROA, BOPO dan suku bunga SBI juga variabel dependen jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan *Go Publik* di Indonesia periode tahun 2010-2013.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik agar penelitian yang akan dilakukan valid. Alasan penggunaan uji asumsi klasik juga karena penelitian ini menggunakan data sekunder. Terdapat beberapa model yang digunakan untuk melakukan uji asumsi klasik, yaitu: Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas.

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2012).

Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2012).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012), autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Desicion	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Desicion	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

Menurut Ghozali (2012), untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat Grafik Plot dari nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk meneguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2012).

Menurut Ghozali (2012), untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan:

- a. Analisi grafik, yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :
 - Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b. Analisis statistik, dimana uji analisis statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtois dan skewness dari residual. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6}/N}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\frac{\sqrt{24}}{N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda karena menguji satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi berganda menggunakan uji F yang pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012). Sedangkan koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

3.5.3.1 Persamaan Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return on Assets*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan Sertifikat Bank Indonesia. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit perbankan. Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{(t)} = a + b_1 X_{1(t-1)} + b_2 X_{2(t-1)} + b_3 X_{3(t-1)} + b_4 X_{4(t-1)} + b_5 X_{5(t-1)} + b_6 X_{6(t-1)} + b_7 X_{7(t)} + e$$

Keterangan :

Y = Ln jumlah kredit yang disalurkan (t)

X_1 = Ln Dana Pihak Ketiga (t-1)

X_2 = *Loan to Deposit Ratio* (t-1)

X_3 = *Capital Adequasy Ratio* (t-1)

X_4 = *Non Performing Loan* (t-1)

X_5 = *Return on Assets* (t-1)

X_6 = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (t-1)

X_7 = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (t)

e = Error (tingkat kesalahan pengganggu)

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2012).

Menurut Ghozali (2012), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Dalam kenyataan nilai Adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2012), jika dalam uji empiris didapat nilai Adjusted R^2 negatif, maka nilai Adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka Adjusted $R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka Adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2012), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model

mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Quick look : bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3.5.3.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2012), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- Quick look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita

menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.